

MODEL KOMUNIKASI DALAM MITIGASI BENCANA DI KABUPATEN ACEH UTARA

COMMUNICATION MODEL IN DISASTER MITIGATION IN NORTH ACEH DISTRICT

Marhamah

IAIN Lhokseumawe

marhamahrusdy@gmail.com

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk menganalisis model untuk mengkomunikasikan resiko bahaya dan peringatan bencana yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang digunakan untuk mengkomunikasikan resiko bahaya dan peringatan bencana tidak hanya satu arah antara pengggagas dengan korban atau potensi korban. Dalam mitigasi bencana tersebut juga digunakan model komunikasi dua arah yaitu melalui media massa. Selain itu juga menggunakan model komunikasi multi arah melalui stakeholder yang terlibat sehingga proses dan tahapan manajemen bencana dapat mencapai sasaran. Model komunikasi dalam mitigasi bencana tersebut merupakan integrasi proses antar komponen dan antar stakeholder dalam melakukan gerakan dan tindakan untuk menyelamatkan korban dan potensi korban bencana.

Kata Kunci: Model Komunikasi, Resiko, Bencana

Abstract: This study aims to analyze a model for communicating hazard risks and disaster warnings carried out by the Regional Disaster Management Agency of North Aceh Regency. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques are carried out through interviews, observation and documentation. The results showed that the model used to communicate hazard risks and disaster warnings was not only one direction between the initiator and the victim or potential victim. In disaster mitigation, a two-way communication model is used, namely through the mass media. In addition, it also uses a multi-way communication model through involved stakeholders so that the process and stages of disaster management can achieve the targets. The communication model in disaster mitigation is an integration of processes between components and between

stakeholders in carrying out movements and actions to save victims and potential victims of disasters.

Keywords: Communication Model, Risk, Disaster

Pendahuluan

Posisi geografis Aceh menjadikannya sebagai salah satu daerah di Indonesia yang rawan bencana. Gempa dan tsunami yang terjadi pada tahun 2004 disebut sebagai urutan ketiga gempa terkuat dalam sejarah dunia. Gempa yang berkekuatan 9,1 SR tersebut memicu gelombang tsunami yang memakan 170 ribu korban jiwa dan materi (Kompas.com, 2017). Selain gempa dan tsunami, Aceh juga memiliki catatan geologi cukup panjang dengan berbagai kejadian bencana banjir, tanah longsor dan gunung berapi (Febriana & Didik, 2015). Sedangkan Kabupaten Aceh Utara menjadi salah satu daerah di Aceh yang rawan bencana banjir dan tanah longsor. Karena secara topografis, batas di sebelah utara adalah Selat Malaka dan di sebelah selatan adalah lereng pegunungan. Sehingga dengan karakter topografi tersebut dan pola aliran sungai menjadi ancaman banjir periodik pada saat tingginya curah hujan sebagai luapan air sungai.

Menyikapi ancaman bencana tersebut pemerintah daerah membentuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) melalui peraturan Bupati Aceh Utara nomor 31 tahun 2017, yang diharapkan dapat mengefektifkan upaya mitigasi bencana. Menurut Simonovic (2011), mitigasi bencana adalah perencanaan jangka panjang dengan mengidentifikasi daerah yang rawan bencana dan langkah-langkah penanggulangan sehingga dapat mengurangi resiko bencana.

Sylves (2009) menyebutkan mitigasi bencana merupakan program pengurangan resiko bencana yang meliputi kebijakan terkait masalah kesehatan, kesejahteraan dan keamanan masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa mitigasi bencana merupakan tindakan berkelanjutan sebagai upaya untuk mengurangi dampak korban jiwa dan materi. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan mitigasi bencana sebagai suatu mekanisme menghindari dampak bencana yang potensial terjadi pada masyarakat.

Tindakan mitigasi bencana tersebut meliputi menghindari tempat tinggal masyarakat di daerah berbahaya dan pengendalian bencana dengan menyediakan fasilitas khusus serta teknologi. Artinya, upaya mengurangi resiko bencana dilakukan tidak hanya pada aspek fisik saja tetapi juga memberikan penyadaran kepada masyarakat serta meningkatkan

kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Dalam hal ini, mitigasi merupakan bagian dari manajemen bencana yang komprehensif dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana.

Sebagaimana disebutkan Coppola & Maloney (2009), manajemen bencana yang komprehensif meliputi empat komponen, yaitu: 1) *mitigation* mencakup reduksi atau mengeliminasi komponen resiko bahaya; 2) *preparedness* adalah melengkapi masyarakat yang memiliki resiko terkena bencana atau menyiapkan agar mampu membantu orang pada peristiwa bencana dengan berbagai alat-alat/ perlengkapan untuk meningkatkan kemampuan bertahan dan meminimalisasikan resiko finansial serta resiko lainnya; 3) *response* sebagai tindakan yang dilakukan untuk mengurangi atau mengeliminasi dampak bencana; dan 4) *recovery* merupakan perbaikan, rekonstruksi atau mencapai kembali dari apa yang telah rusak/ hilang sebagai bagian dari bencana dan idealnya mengurangi resiko dari kekacauan yang sama dimasa depan.

Sedangkan Simonovic (2011) menyebutkan bahwa manajemen bencana merupakan integrasi dari proses pengambilan keputusan yang mengacu pada pencegahan, respon dan pemulihan dari kondisi bencana. Komponen tersebut menjadi acuan dalam operasional pengambilan kebijakan dan strategi untuk menanggulangi bencana. Shaw, Rajib. et al. (2009) menyatakan bahwa manajemen bencana (*disaster management*) merupakan kegiatan menyeluruh dan terpadu serta berkelanjutan sebagai suatu siklus.

Kegiatan manajemen bencana meliputi kegiatan sebelum terjadi bencana yaitu langkah-langkah pencegahan, kewaspadaan, mitigasi, dan kesiapsiagaan masyarakat. Selanjutnya kegiatan pada saat terjadi bencana yaitu langkah-langkah memberikan peringatan dini, penyelamatan, pencarian korban dan pengungsian. Sedangkan kegiatan sesudah terjadi bencana yaitu langkah-langkah memberikan penyantunan dan pelayanan Kesehatan, ekonomi, penyembuhan, pelayanan lanjut, juga rehabilitasi dan rekonstruksi pemukiman penduduk.

Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana tentu harus disiapsiagakan. Kesiapsiagaan merupakan kemampuan menanggapi situasi bencana secara cepat dan tepat guna (Carter, 2008). Kemampuan tersebut didukung oleh informasi yang memadai tentang potensi bencana di suatu daerah. Juga perlu adanya sosialisasi, pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi bencana yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam hal ini pentingnya kemampuan komunikasi untuk menyampaikan informasi yang akurat kepada masyarakat sebagai upaya meminimalisir dampak korban jiwa dan materi.

Komunikasi dalam mitigasi bencana menjadi prioritas utama yang dibutuhkan pada saat pra bencana, saat bencana dan dalam kondisi darurat bencana. Haddow, Kim S. & Haddow (2014) menyebutkan bahwa komunikasi mitigasi bencana adalah komunikasi yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana. Melalui komunikasi, pihak-pihak yang berwenang dalam menanggulangi bencana dapat memberikan penyadaran kepada masyarakat untuk siapsiaga dan memberikan solusi apa yang sebaiknya dilakukan.

Komunikasi diartikan sebagai suatu proses sosial yaitu selalu melibatkan manusia dan interaksi (West & Turner, 2017). Artinya, komunikasi selalu melibatkan komunikator sebagai pengirim pesan dan komunikan sebagai penerima serta keduanya memainkan peranan yang penting dalam proses komunikasi. Kemudian ketika membicarakan komunikasi sebagai proses, hal ini berarti komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi dapat dilakukan dengan model komunikasi linier atau satu arah terjadi secara tatap muka dari komunikator kepada komunikan. Sedangkan komunikasi sirkuler atau dua arah adalah proses komunikasi berlangsung terus dengan adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Dan komunikasi multi arah melalui saluran media massa (Ardianto, 2014).

Komunikasi bencana yang efektif dibangun berlandaskan: 1) *customer focus*, yaitu memahami informasi apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Harus dibangun mekanisme komunikasi yang menjamin informasi disampaikan dengan tepat dan akurat; 2) *leadership commitment*, pemimpin yang berperan dalam tanggap darurat harus memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi; 3) *situational awareness*, komunikasi efektif didasari oleh pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang terkendali terkait bencana. Prinsip komunikasi efektif seperti transparansi dan dapat dipercaya menjadi kunci; dan 4) *media partnership*, media massa adalah media yang sangat penting untuk menyampaikan informasi secara tepat kepada publik. Kerjasama dengan media menyangkut kesepahaman tentang kebutuhan media untuk mendapatkan informasi dan menyebarkannya kepada publik (Rodríguez, 2007).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori informasi organisasi dari Karl Weick merupakan salah satu teori komunikasi yang membahas mengenai pentingnya penyebaran informasi dalam organisasi untuk menjaga kelangsungan hidup organisasi tersebut (West & Turner, 2017). Organisasi merujuk pada suatu proses pengorganisasian yang ditentukan oleh struktur yang ditetapkan oleh pola-pola reguler perilaku yang saling bertautan. Perilaku yang saling bertautan ini merupakan suatu

sistem yang nyata di suatu organisasi, dan ini merupakan kunci bagi berfungsinya organisasi tersebut (Morissan, 2009). Menurut Pace & Faules (2013). perilaku dalam organisasi dikatakan saling bertatutan jika perilaku seseorang dalam organisasi tersebut bergantung pada perilaku orang lain.

Teori informasi organisasi memiliki asumsi, yaitu: 1) organisasi manusia ada dalam lingkungan informasi, artinya organisasi bergantung pada informasi agar dapat berfungsi dengan efektif dan mencapai tujuan mereka; 2) informasi yang diterima sebuah organisasi berbeda dalam hal ketidajelasannya. Ketidajelasan yang dimaksud disini adalah ambiguitas dalam hal informasi yang diterima oleh organisasi; 3) Organisasi manusia terlibat di dalam pemrosesan informasi untuk mengurangi ketidajelasan informasi. Dalam upaya mengurangi ambiguitas tersebut, organisasi mulai melakukan aktivitas kerja sama untuk membuat informasi yang diterima dapat dipahami dengan baik (West & Turner, 2017).

Perhatian utama dari Teori Informasi Organisasi adalah pengorganisasian informasi yang memiliki peranan penting bagi suksesnya sebuah organisasi. Sangat jarang bahwa satu divisi dalam suatu organisasi mempunyai semua informasi penting mengenai perusahaan tersebut. Informasi tersebut berasal dari berbagai macam sumber, yakni dari berbagai divisi yang ada di organisasi tersebut. Bagian tersulit dalam tugas pemrosesan informasi dalam suatu organisasi adalah mengartikan dan mentransmisikan informasi yang didapatkan tersebut. Kegiatan berorganisasi berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian informasi. Karena itu, fokus utama dari teori informasi organisasi adalah pertukaran informasi (*information exchange*) yang terjadi dalam organisasi dan bagaimana anggota organisasi mengambil langkah untuk memahami pertukaran informasi tersebut.

Penelitian yang relevan tentang komunikasi dalam mitigasi bencana, yaitu penelitian Lestari et al. (2016) berjudul: "Komunikasi Lingkungan untuk Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Sinabung". Hasil penelitian menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan di daerah bencana tidak terlepas dari tingkat pengetahuan dan sikap tentang berbagai hal yang berkaitan dengan bencana lingkungan, baik bencana lingkungan fisik maupun lingkungan masyarakat dan pemerintah. Komunikasi lingkungan merupakan wahana untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai perencanaan lingkungan yang baik agar berfungsi efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi terciptanya perilaku masyarakat yang kondusif terhadap lingkungan. Perencanaan komunikasi lingkungan yang baik perlu dilakukan terutama di daerah sekitar Sinabung yang masih diperkirakan erupsi sampai lima tahun ke depan.

Budi (2012) judul penelitian: “Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerjasama)”. Hasilnya menjelaskan bahwa proses manajemen bencana diperlukan untuk melakukan pengurangan resiko bencana, untuk hal ini, pemahaman mengenai siklus dan pendekatan manajemen bencana. Pada akhirnya peristiwa bencana dan aspek manajemen bencana adalah operasi humanitarian, oleh karena itu faktor-faktor determinan yang penting perlu untuk dikembangkan, dilatih dan diaplikasikan. Faktor-faktor yang sering menjadi persoalan adalah komunikasi, informasi, koordinasi dan kerjasama. Pendekatan system menjadi kunci penting dalam manajemen bencana, dan aspek komunikasi bencana menjadi hal yang juga signifikan, terutama untuk aspek edukasi, komunikasi.informasi selama peristiwa bencana dan pemulihan bencana.

Sedangkan penelitian Rudianto (2015) yang berjudul: ”Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana”, menjelaskan bahwa komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat pra bencana Dalam kondisi darurat bencana, komunikasi amat dibutuhkan sebagai fungsi manajemen dan koordinasi antara pemerintah, korban, masyarakat, relawan dan media massa. Manajemen komunikasi krisis yang baik akan membuat fungsi koordinasi dan pengambilan keputusan pemerintah berjalan stabil. Pada sisi korban, penderitaan bisa dikurangi karena bantuan lebih cepat dan mudah diberikan dengan modal informasi yang memadai. Keluarga korban dan masyarakat luas penting mendapatkan pemenuhan kebutuhan informasi mengenai kondisi terkini dan keadaan korban baik yang selamat maupun meninggal dunia untuk menghindarkan dari kecemasan. Relawan juga amat membutuhkan komunikasi yang lancar dengan berbagai pihak untuk bisa terjun ke lokasi bencana. Sedangkan media massa, dalam kondisi darurat sangat membutuhkan sumber informasi yang kredibel agar berita yang disebarluaskan memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Pada masa rehabilitasi atau pasca bencana, komunikasi juga penting untuk mengembalikan masyarakat korban bencana pada kondisi kehidupan normal, melakukan konseling, pemberdayaan sosial ekonomi, dan pengembalian kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah dan beberapa kajian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah model komunikasi dalam mitigasi bencana di Kabupaten Aceh Utara. Dan penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan model komunikasi dalam mitigasi bencana di Kabupaten Aceh Utara

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2017). Dengan metode ini, maka peneliti berupaya menemukan data kongkrit tentang komunikasi mitigasi bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di Kabupaten Aceh Utara.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data (Sugiyono, 2019). Dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk menggambarkan secara objektif dan rinci tentang model komunikasi dalam mitigasi bencana.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara kepada informan penelitian yaitu Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Aceh Utara, Camat Langkahan, Ketua SAR Aceh Utara, Kepala RRI Lhokseumawe, dan masyarakat. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan tanpa peran serta dengan cara mencatat hasil pengamatan terhadap lingkungan tempat tinggal masyarakat, dan petunjuk-petunjuk mitigasi bencana. Juga telaah dokumen atau literatur yang terkait dengan obyek penelitian. Dokumen dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk memperkaya landasan teoretis dan mempertajam analisis peneliti yang berkaitan dengan model komunikasi dalam mitigasi bencana.

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data yaitu teknik triangulasi sumber yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Kemudian data dianalisis dengan reduksi data yaitu membuat ringkasan, mengkode, membuat partisi dan membuat catatan yang dilakukan secara terus menerus. Setelah itu penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan analisis data tersebut saling terkait sebagai sebuah siklus selama pengumpulan data.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Model Komunikasi dalam Mitigasi Bencana di Kabupaten Aceh Utara Komunikasi dalam mitigasi bencana dilakukan dengan komunikasi satu arah atau secara langsung secara tatap muka bersifat linier. Dalam hal ini Badan

Penanggulangan Bencana Daerah sebagai pihak yang berwenang menyampaikan informasi bencana kepada masyarakat. Komunikasi dilakukan melalui sosialisasi dalam memberikan pemahaman tentang bencana sehingga masyarakat mengerti tindakan yang harus dilakukan dalam menghadapi bencana (wawancara dengan Amir Hamzah, Kepala BPBD Aceh Utara). Sosialisasi tentang mitigasi bencana dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Upaya untuk memberikan edukasi bencana pada masyarakat melalui sosialisasi meliputi materi tentang pengertian bencana, dampak yang ditimbulkan dari bencana, hingga upaya untuk mitigasi bencana tersebut. Selain itu dalam pendidikan mitigasi bencana, diperlukan keadaran masyarakat tentang peristiwa kebencanaan. Karena itu, melalui sosialisasi diharapkan dapat diketahui bagaimana sensitivitas masyarakat terhadap bencana. Tingkat sensitivitas masyarakat tersebut menjadi indikator tingkat kesadaran akan resiko bencana maupun respon dan mitigasi yang telah menjadi pengetahuan dan perspektifnya.

Cara mengakses informasi dengan fasilitas teknologi yang ada juga penting disampaikan melalui sosialisasi. Karena itu sosialisasi mitigasi bencana harus dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan agar membudaya di masyarakat. Karena, kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat akan bencana merupakan salah satu mitigasi bencana nonstruktural yang harus diperkuat (wawancara dengan Mukhtar, Ketua Forum Pengurangan Resiko Bencana Gampong Buket Linteung, Kecamatan Langkahan). Sosialisasi terlaksana atas kerjasama berbagai pihak atau dapat menghubungkan berbagai pihak antara masyarakat, pemerintah dan BPBD (wawancara dengan Hasbullah, Ketua SAR Aceh Utara). Artinya, sosialisasi tersebut menjadi proses pertukaran informasi membentuk interaksi yang lebih baik diantara berbagai pihak.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi satu arah yang terjadi tidak hanya antara BPBD dengan masyarakat, tetapi juga antara BPBD dengan pihak lain yang terkait seperti SAR, pemerintah daerah dan lainnya. BPBD secara terencana, terintegrasi dan menyeluruh mengkoordinir pihak lain yang terkait dalam penanggulangan bencana. Pada tahap pencegahan dan kesiapsiagaan bencana, Kerjasama dan koordinasi dilakukan dengan Satuan Kerja Pemerintah Daerah yang terkait dengan penanganan bencana. Begitu juga ketika bencana terjadi, dilakukan Kerjasama dan koordinasi dengan Dinas Sosial dalam hal bantuan logistik dan dengan Dinas Kesehatan dalam hal pemberian bantuan obat-obatan juga dengan TAGANA (Taruna Siaga Bencana) dan PMI (Palang Merah Indonesia) untuk mendirikan posko

kesehatan bagi korban yang rumahnya tidak bisa ditempati lagi karena bencana (wawancara dengan Amir Hamzah, Kepala BPBD Aceh Utara).

Melalui sosialisasi, masyarakat akan mendapatkan informasi yang akurat tentang kondisi daerah yang rawan bencana, serta tindakan yang harus dilakukan masyarakat ketika terjadi bencana. Dan diharapkan hal ini dapat mengurangi resiko bencana baik kerugian jiwa maupun kerugian materi. Selain itu, dilakukan pemetaan daerah rawan bencana penting karena tindakan-tindakan yang dilakukan dalam penanganan bencana tersebut berbeda-beda. Di setiap desa akan berbeda-beda risiko bencananya. Maka, penanganannya harus sesuai dengan tingkat kerentanannya. Berdasarkan analisis resiko tersebut, akan dikeluarkan rekomendasi (wawancara dengan Kausar, Camat Langkahan).

Komunikasi dalam mitigasi bencana juga dilakukan dengan model dua arah atau bersifat sirkuler sehingga dalam proses komunikasi secara langsung dan tatap muka menimbulkan feedback. Komunikasi dua arah dilakukan dalam bentuk simulasi bencana sehingga dapat memberikan pembiasaan diri sekaligus menguji kesiapsiagaan masyarakat yang dilakukan secara berkala. Karena sosialisasi akan lebih efektif jika disertai dengan simulasi (wawancara dengan Muhtar, Ketua Forum Pengurangan Resiko Bencana Gampong Buket Linteung, Kecamatan Langkahan). Simulasi yang dilakukan meliputi cara evakuasi, mengidentifikasi rute evakuasi, titik kumpul dan menghubungi nomor penting darurat. Dengan simulasi diharapkan dapat memberikan keterampilan untuk menolong diri sendiri dan orang lain sebagai upaya pengurangan resiko

Pembiasaan diri dan pengujian kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana yang dilakukan melalui simulasi dilakukan secara berkala. Simulasi bencana tersebut dinilai dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, karena melalui simulasi tersebut masyarakat memiliki kemampuan mengalami situasi krisis sebelum terjadi. Hal ini tampak pada respon masyarakat terhadap bencana, karena masyarakat telah memiliki pengetahuan tentang bencana sehingga dapat merencanakan tindakan yang perlu dilakukan ketika terjadi bencana.

Komunikasi dalam mitigasi bencana dilakukan juga dengan model multi arah yang melibatkan berbagai media. Media yang digunakan untuk menyamapaikan informasi bencana menggunakan media sosial seperti *wahatsap*, karena media sosial saat ini merupakan media yang sangat cepat dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (wawancara dengan Amir Hamzah, Kepala BPBD Aceh Utara). Media sosial juga dimanfaatkan sebagai media koordinasi antara Kepala Desa dengan Camat dan BPBD Aceh Utara dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bencana. Penggunaan

teknologi komunikasi seperti untuk memudahkan berkoordinasi dengan Camat jika terjadi bencana di Desa dan Camat juga cepat melaporkan kepada BPBD (wawancara dengan Kausar, Camat Langkahan).

Pemanfaatan media sosial ini mengefektifkan arus informasi, sehingga arus informasi terkait mitigasi bencana tersebut menciptakan sinkronisasi kebijakan antara pemerintah daerah dengan pemerintah kecamatan dan desa. Selain itu juga digunakan media massa, seperti surat kabar dan media elektronik radio. Melalui program kentongan RRI tanggap bencana yang dilaksanakan launching di Gampong Buket Linteung Kecamatan Langkahan (Wawancara dengan Agung Prasetya, Kepala RRI Lhokseumawe), Daerah tersebut dipilih sebagai percontohan karena daerah yang rawan banjir dan longsor. Media kentongan sebagai bentuk kearifan lokal dinilai sangat efektif ketika semua alat komunikasi yang menggunakan teknologi tidak berfungsi pada saat terjadi bencana (wawancara dengan Hasbullah, Ketua SAR Aceh Utara).

Penggunaan media tradisional dalam mitigasi bencana memiliki pengaruh sangat signifikan adalah melestarikan kembali kearifan lokal. Karena, media komunikasi tradisional tersebut hidup diantara masyarakat itu sendiri, bersumber dari budaya masyarakat setempat dan menjadi sarana berinteraksi. Untuk itu, penting diwariskan nilai-nilai perilaku dan nilai-nilai moral menggunakan media tersebut kepada generasi selanjutnya. Media tradisional justru menjadi penunjang media modern dalam penggunaannya sebagai media pendidikan dalam peristiwa bencana. Media tradisional ini menjadi sumber informasi yang dapat diandalkan selain teknologi komunikasi modern seperti teknologi sistem peringatan dini (*early warning system*) yang telah dipasang. Melalui berbagai media baik media sosial, media massa, dan media tradisional diharapkan dapat memberikan edukasi pemahaman tentang bencana kepada masyarakat, sehingga masyarakat tanggap dan tangguh dalam menghadapi.

Kesimpulan

Komunikasi dalam mitigasi bencana menggunakan model komunikasi satu arah secara tatap muka atau bersifat linier dalam bentuk sosialisasi tentang informasi bencana sehingga masyarakat paham tentang tindakan yang harus dilakukan dalam menghadapi bencana. Komunikasi juga dilakukan dengan model komunikasi dua arah atau yang bersifat sirkuler. Komunikasi dua arah dilakukan dalam bentuk simulasi bencana sehingga dapat memberikan pembiasaan diri sekaligus menguji kesiapsiagaan

masyarakat yang dilakukan secara berkala. Dan model komunikasi multi arah yaitu melibatkan berbagai platform media baik media sosial, media massa maupun media tradisional dengan menggunakan kentongan.

Referensi

- Ardianto, E. (2014). Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Simbiosis Rekatama Media.
- Budi, S. H. (2012). Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerjasama). *Jurnal Aspikom*, 1(4), 363–372. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v1i4.36>
- Carter, W. N. (2008). *Disaster Management: a Disaster Manager's Handbook*. Asian Development Bank. <https://doi.org/www.adb.org>
- Coppola, D. P., & Maloney, E. K. (2009). *Emergency Alertness Strategies for Creating a Disaster Resilient Public* (1st ed.). Taylor and Francis Group, LLC. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780367802820>
- Febriana, S., & Didik, Y. A. (2015). Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana dalam Menghadapi Bencana gempa Bumi di Kecamatan Meuraxa Kota banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan Pascasarjana Unsyiah*, 2(3), 41–49. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JIKA/article/view/5671>
- Haddow, Kim S., & Haddow, G. D. (2014). *Disaster Communications in a Changing Media World* (2nd ed.). Elsevier. <https://www.elsevier.com/books/disaster-communications-in-a-changing-media-world/haddow/978-0-12-407868-0>
- Kompas.com. (2017). Inilah 11 Gempa Terbesar dan Paling Mematikan dalam 100 Tahun Terakhir. <https://internasional.kompas.com/read/2017/09/09/09112691/inilah-11-gempa-terbesar-dan-paling-mematikan-dalam-100-tahun-terakhir?page=all>
- Lestari, P., Paripurno, E. T., Kusumayudha, S. B., & Berliyan, R. (2016). Komunikasi Lingkungan untuk Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Sinabung. *Jurnal Aspikom*, 3(1), 56–64. <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/98/94>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Remaja Rosdakarya. <https://rosda.co.id/pendidikan-keguruan/486-metodologi-penelitian-kualitatif-edisi-revisi.html>
- Morissan. (2009). *Teori Komunikasi Organisasi*. Ghalia Indonesia.

- Pace, R. W., & Faules, D. F. (2013). *Komunikasi Organisasi : Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* (Dedy Mulyana (ed.)). Remaja Rosdakarya.
- Rodríguez, Havid'an , Enrico L. Quarantelli, and R. D. (2007). *Handbook of Disaster Research*. In *Handbooks of Sociology and Social Research*. Springer Science Business Media.
- Rudianto. (2015). *Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana*. *Jurnal Simbolika*, 1(1), 51–61. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31289/simbollika.v1i1.49>
- Shaw, Rajib., Srinivas, Hari., & Sharma, A. (2009). *Urban Risk Reduction: An Asian Perspective*,. Emerald Group Publishing Limited.
- Simonovic, S. P. (2011). *Systems Approach to Management of Disasters: Methods and Applications* (2nd ed.). Jhon Wiley & Sons Hoboken.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <http://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-mpkk/>
- Sylves, R. T. (2009). *Disaster Policy and Politics: Emergency Management and Homeland Security*. Washington, DC: CQ Press. *The American Review of Public Administration*, 39(5), 573–575. <https://doi.org/10.1177/0275074008328893>
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (5th ed.). Salemba Humanika.